

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**RELASI MAKNA PADA LIRIK LAGU
ALBUM *CARI JODOH* OLEH BAND *WALI* (KAJIAN SEMANTIK)**

**TIM PENGUSUL:
ELAN HALID, S.S., M.Pd.
SHINTA AFRIYANTI**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
AGUSTUS 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Relasi Makna pada Lirik Lagu Album <i>Cari Jodoh</i> oleh Band <i>Wali</i> (Kajian Semantik)
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: Elan Halid, S.S., M.Pd.
NIDN	: 1005108702
Jabatan Fungsional	: Lektor
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nomor HP	: 085274702363
Alamat surel (e-mail)	: elanhalid@gmail.com
Anggota Tim	
Nama Lengkap	: Shinta Afriyanti
NIM	: 141000488201016
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	: Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan	: 2019
Sumber Dana	: UMMY
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 4.500.000
Biaya Keseluruhan	: Rp 4.500.000



Afrhamiryo, M.Pd.
NIDN. 1009048501

Solok, 16 Januari 2019

Ketua,

Elan Halid, S.S., M.Pd.
NIDN. 1005108702



Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.
NIDN. 1019017402

DAFTAR ISI *

Halaman

RINGKASAN

- 1. PENDAHULUAN**
 - 2. TINJAUAN PUSTAKA**
 - 3. METODE**
 - 4. PEMBAHASAN**
 - 5. PENUTUP**
 - 6. JADWAL**
 - 7. DAFTAR PUSTAKA**
- LAMPIRAN**

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi karena lirik-lirik lagu pada album “Cari Jodoh” oleh band *Wali* dibuat dengan bahasa yang mudah dimengerti dalam suatu bahasa. Makna kata saling berhubungan akan terdapat makna yang sama, makna yang berbeda, pelafalan (bunyi) yang sama dan bunyi yang berbeda, serta penulisan yang sama dan penulisan yang berbeda terdapat dalam lirik lagu album “Cari Jodoh” oleh band *Wali*, sehingga membuat khalayak mengerti dan berpikir terhadap hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Peneliti tertarik dengan penelitian ini dengan judul Relasi Makna pada Lirik Lagu Album Cari Jodoh oleh Band *Wali*. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relasi makna pada lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* (Kajian Semantik). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) mendengarkan lagu pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* secara berulang-ulang melalui CD. (2) mentranskripsikan lagu ke dalam bahasa tulis semua lagu yang ada pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*. (3) memberikan pengkodean pada lirik lagu bagian relasi makna yang terdapat pada lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*. (4) mencatat data relasi makna yang sudah diberi kode pada lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*. Analisis data penelitian ini yaitu: (1) membaca semua data yang terkumpul dalam lirik lagu album “*Cari Jodoh*” oleh band *Wali*. (2) mengkalsifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan tabel yang ada pada instrumen penelitian. (3) menganalisis relasi makna yang terdapat pada lirik lagu. (4) membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Temuan penelitian pada relasi makna yang terdapat pada lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* mencakup sebagai berikut: (1) sinonimi ditemukan 163 data, (2) antonimi ditemukan 156 data, (3) polisemi ditemukan 5 data, (4) homonimi ditemukan 28 data, dan (5) hiponimi ditemukan 142 data, (6) ambiguiti ditemukan 3 data, dan (7) redudansi ditemukan 6 data. Jadi secara keseluruhan data yang ditemukan dalam relasi makna pada lirik lagu band *Wali* total jumlahnya yaitu 503 data.

Kata Kunci: Relasi Makna, lirik lagu, kajian semantik.

PENDAHULUAN

Makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau *leksem*. Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi makna ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redudansi) dan sebagainya.

Dari sekian banyak hubungan bentuk dan makna yang ada, sejumlah diantaranya memiliki kedudukan yang dianggap sebagai pusat di dalam semantik. Jika dihubungkan dengan makna, ternyata ada kata yang bertentangan maknanya, hal itu dibahas pada antonimi. Selain itu, ada kata yang berhierarki yang maknanya masih saling berhubungan, hal itu dibahas pada bagian hiponimi. Selain kenyataan-kenyataan ini, didalam hubungan makna, ada bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda, sementara ada kata yang bentuknya berbeda-beda tetapi maknanya sama, dan ada juga kata yang maknanya lebih dari satu. Hal itu akan dibicarakan pada bagian yang disebut homonimi, sinonimi, dan polisemi.

Seorang penutur yang menyampaikan perasaan dan pikiran lewat tuturannya terlebih dahulu telah menyeleksi bentuk kata yang akan disampaikan kepada lawan tuturnya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi juga berekspresi untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, tanggapan, sikap serta pengalaman bertanya. Salah satu media untuk berkomunikasi dan bereaksi adalah seni. Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dalam hal ini seni juga merupakan produk keindahan yang dapat menggerakkan perasaan orang lain yang melihatnya.

Musik adalah salah satu karya seni, selain untuk menghibur, dengan lirik lagu yang dibuatnya merupakan media komunikasi untuk menyampaikan yang ada didalam benak pencipta. Lagu dipandu dengan irama musiknya. Sehingga lagu tersebut enak didengar dan disamping menghibur juga dapat menyampaikan pesan untuk pendengar. Setiap lirik lagu mempunyai hubungan makna atau relasi makna antara kata yang satu dengan kata yang lain.

Lagu sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang *realitas* yang sedang terjadi maupun cerita-cerita *imajinatif*. Teknologi maju telah menciptakan alat musik modern, sehingga musik semakin berkembang. Misalnya musik dangdut, musik rock dan musik lainnya. Musik di Indonesia juga semakin berkembang dengan banyaknya bermunculan grup band baru saat ini, salah satunya yaitu *grup band Wali*.

Band *Wali* merupakan grup musik anak muda yang berasal di Ciputat, Tangerang. Pada tanggal 31 Oktober 1999, *Wali* dibentuk oleh sekelompok anak muda lulusan pesantren yang melanjutkan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah. Mereka adalah Faank (vokal), Apoy (Gitar I), Tomi (drum), Endang (bass) dan Raden (gitar II). Band yang mulanya diberi nama Fiera ini membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bisa masuk dapur rekaman.

Berkali-kali mereka ditolak dengan alasan tampilan kurang menjual dan lagu yang kampungan. Tak hanya itu saja, kesibukan beberapa member ternyata turut

membuat Endang dan Raden keluar dari band tersebut pada tahun 2007. Akhirnya posisi mereka digantikan oleh Ovie (keyboard) dan Nunu (bass). Perjuangan Fiera akhirnya membuahkan hasil di tahun 2008 dengan bergabung bersama Nagaswara.

Bersamaan dengan itu juga, Fiera mengganti nama bandnya dengan *Wali*. Menurut mereka alasan penggantian nama ini karena mudah diingat dan diucapkan. Mereka juga berharap bahwa lagu-lagunya bisa mewakili apa yang kini terjadi dimasyarakat. *Wali* merilis album debut mereka lewat "Orang Bilang" (2008). Tak tanggung-tanggung mereka menggandeng *aktris* Shireen Sungkar untuk menjadi model video klip *single* andalan mereka yang berjudul "Dik". *Single* ini pun ternyata laku besar di pasaran. Karir *Wali* semakin melejit tatkala merilis album keduanya yang berjudul "Cari Jodoh" (2009). Album ini terdiri dari sepuluh lagu diantaranya lagu *Cari Jodoh*, *Baik-Baik Sayang*, *Kekasih Halal*, *Puaskah*, *Jodi (Jomblo Ditinggal Mati)*, *Yang*, *Adinda*, *Suka atau Tidak*, *Jangan Tuduh Aku*, dan *Harga diriku*.

Lirik album *single* andalan "Cari Jodoh" yang begitu lucu dan menggambarkan fenomena di Indonesia sukses mengantarkan *Wali* menjadi salah satu band top papan atas tanah air. Album mereka juga berhasil meraih rekor MURI sebagai Rekord Download RBT terbanyak di Indonesia. Bahkan salah seorang penyanyi di Inggris bernama Fabrizio Faniello ikut tertarik dengan lagu "Cari Jodoh". Ia pun kemudian meminta izin kepada *Wali* untuk menyanyikan ulang dalam versi bahasa Inggris dengan judul "I No Can Do".

Lagu ini kabarnya banyak prestasi di mancanegara dengan berhasil terjual lebih dari 1 juta kopi. Tak hanya merilis album pop saja namun *Wali* juga mengeluarkan album *religi* berjudul "Ingat Sholawat" (2010). *Single* "Tomat" (Tobat Maksiat) menjadi hits dimasyarakat karena mengungkap fenomena yang terjadi di zaman itu tentang maraknya perbuatan yang dilarang agama. *Wali* juga dikenal sebagai salah satu band yang cukup *produktif* dengan merilis setiap album per tahunnya. Mereka kemudian menghadirkan album ketiga dan keempatnya yang berjudul "Aku Bukan Bang Toyib" (2011) dan "3 in 1" (2012).

Lagi-lagi album mereka kembali mendapat sambutan yang hangat di kalangan masyarakat. Tak hanya berkarir di bidang musik saja, *Wali* ternyata juga turut melebarkan sayapnya ke dunia *acting*. Mereka merilis sebuah film yang berjudul "Baik Baik Sayang" (2011). Film yang juga dibintangi oleh Intan Nuraini dan Arumi Bachsin ini bercerita tentang kisah suka duka *Wali* dari awal terbentuk hingga mencapai kesuksesan.

Tidak hanya saja film "Baik-baik Sayang", dua tahun silam tepatnya di tahun 2015, RCTI pernah menghadirkan sinetron sahur yang berjudul "Ngantri ke Surga The Series" yang dibintangi oleh *personil* band *Wali*. Kala itu, *sinetron* ini cukup menjadi andalan di slot jam tayang sahur. Di tahun 2017 band *Wali* juga hadir menghandirkan *sinetron* baru di RCTI yang filmnya yang berjudul "Amanah Wali" yang mampu mengungguli *sinetron* sahur "Para Pencari Tuhan Jilid 2" yang tayang di SCTV. Dan di tahun 2018 tepatnya masih dibulan puasa band *Wali* juga membuat *sinetron* "Amanah Wali 2". Bukan hanya itu saja, *Wali* mengeluarkan album *singlenya* di tahun ini yang berjudul "Bocah Ngapa Yak" yang menjadi viral dikalangan masyarakat pada saat ini.

Jika dilihat dari lirik-lirik lagu pada album "Cari Jodoh" oleh band *Wali* dibuat dengan bahasa yang mudah dimengerti dalam suatu bahasa. Makna kata saling berhubungan akan terdapat makna yang sama, makna yang berbeda, pelafalan (bunyi) yang sama dan bunyi yang berbeda, serta penulisan yang sama dan penulisan yang

berbeda terdapat dalam lirik lagu album “Cari Jodoh” oleh band *Wali*, sehingga membuat khalayak tahu dan berfikir terhadap hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain.

Hubungan dari satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain, satuan bahasa dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan adanya relasi makna atau hubungan semantik dalam lirik lagu pada album “Cari Jodoh” oleh band *Wali*. Contoh lirik lagunya yaitu,

Ibu-ibu

Bapak-bapak

Siapa yang punya anak tolong aku

Aku yang sedang malu samatteman-temanku

Menurut Chaer (1995:82-101) secara etimologi kata *sinonim* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata *sinonim* berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Secara semantik Verhaar (1987) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Contohnya pada kata *Ibu* memiliki sinonim: bunda, mama, emak, mami, mimi, bini, istri, mandeh, nyonya adalah sembilan buah kata yang bersinonim. Pada kata *Ibu* bermakna sebutan untuk seorang perempuan.

Kata *antonimi* berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya ‘nama’, dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Pada kata *Ibu* memiliki antonimi *Bapak*. Hubungan makna antara dua kata yang berantonim bersifat dua arah, jadi kalau kata *Ibu* berantonim dengan kata *Bapak*, maka kata *Bapak* juga berantonim dengan kata *Ibu*.

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Pada kata *Ibu* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sebutan untuk seorang perempuan. Polisemi: (1) *Ibuku* sangat baik sekali, (2) *Ibu jariku* terasa sangat perih. Pada kalimat (1) adalah karena seorang Ibu selalu sayang sama anaknya, makanya dia sayang kepada anaknya, pada kalimat (2) adalah karena ibu jari adalah bagian dari anggota tubuh pada bagian jari yang terasa perih. Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti ‘nama’ dan *hypo* berarti ‘di bawah’. Jadi, secara harfiah berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’. Kata *Ibu* memiliki hiponimi: orang tua.

Dilihat pada kata *Bapak* memiliki sinonim dari: Ayah, Papa, Papi, Babe, Dedy, Father, Laki adalah tujuh kata yang bersinonim. Pada kata *Bapak* bermakna sebutan untuk seorang laki-laki. Pada kata *Bapak* memiliki antonimi *Ibu*. Hubungan makna antara dua kata yang berantonim bersifat dua arah, jadi kalau kata *Bapak* berantonim dengan kata *Ibu*, maka kata *Ibu* juga berantonim dengan kata *Bapak*. Kata *Bapak* memiliki hiponimi: orang tua. Kata *teman* memiliki sinonim: *kawan*, *sahabat*. Pada kata *kawan* memiliki antonim *musuh*. Kata *kawan* memiliki hiponimi bawahan dari kata pengganti orang.

Latar belakang masalah pada penelitian ini terdapatnya makna lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* terutama yang berhubungan dengan relasi makna yaitu sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti penting untuk meneliti lebih lanjut berbicara tentang bentuk makna, maka peneliti akan membahas dalam penelitian ini tentang relasi makna pada lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* (Kajian Semantik) yang

meliputi sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Semantik

a. Pengertian Semantik

Menurut Manaf (2008:2), menyatakan bahwa semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu makna suatu tanda bahasa. Secara lebih terjabar, dapat dirumuskan definisi semantik secara umum sebagai berikut: semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Menurut Pateda (2001:2), kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Suhardi (2015:16), semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat. Semantik adalah studi tentang makna. Menurut Ullman (2007:65), makna merupakan makna yang paling ambigu dan paling *controversial* dalam teori tentang bahasa. Menurut Leech (2003:1), semantik (sebagai studi tentang makna) merupakan masalah pokok dalam komunikasi menjadi faktor yang makin penting di dalam organisasi sosial, kebutuhan untuk memahami semantik menjadi makin mendesak. Jadi dapat disimpulkan semantik adalah ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa berupa kata, *frasa, klausa* dan kalimat.

b. Objek dan Ruang Lingkup Kajian Semantik

Menurut Manaf (2008:8), objek kajian semantik adalah makna atau arti satuan bahasa. Menurut Leech dalam Manaf (2008:8), menjelaskan bahwa objek kajian semantik adalah makna satuan bahasa yang tidak dihubungkan dengan konteks tuturan. Dengan kata lain, semantik mengkaji makna satuan bahasa tanpa dihubungkan dengan *siapa yang berbicara, ditujukan kepada siapa, tempatnya dimana, waktunya kapan, suasananya bagaimana, topiknya apa, dan tujuannya apa*. Semantik mengkaji tanda bahasa dengan konsep serta acuannya baik secara *leksikal* maupun *gramatikal*.

Menurut Djajasudarma dalam Manaf (2008:8), menjelaskan bahwa bahasa yang dikaji makna itu mulai dari tataran *fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana*. Penjelasan Fatimah itu dapat dijabarkan berikut ini. Kajian *semantik* pada tataran *fonologi* berupa analisis *fonem* sebagai pembeda makna dalam *kontraks* minimal. Kajian *semantik* dalam tataran *morfologi* berupa makna *leksem* dan kata. Kajian *semantik* dalam tataran *sintaksis* berupa makna satuan bahasa berupa *frasa, klausa, dan kalimat*. Kajian *semantik* dalam tataran *wacana* berupa makna paragraf atau makna sebuah teks.

Menurut Chaer (1994:284), *semantik* objeknya yakni makna, berada diseluruh atau disemua tataran yang bangun-membangun ini: makna berada di dalam tataran *fonologi, morfologi, dan sintaksis*. Menurut Chaer (1995:27) objek studi *semantik* adalah makna, atau dengan lebih tepat makna yang terdapat dalam satuan-satuan ujaran seperti kata, *frase, klausa, dan kalimat*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa objek kajian *semantik* adalah makna atau arti satuan bahasa dan bahasa yang dikaji makna itu mulai dari tataran *fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana*.

2. Hakikat Relasi Makna

Menurut Chaer (1994:297), yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, *frase*, maupun kalimat dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi.

Menurut Manaf (2008:94), relasi makna adalah hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Satuan bahasa yang dapat diamati relasi maknanya dapat berupa *leksem*, kata, *frasa*, *klausa* dan kalimat. Hubungan makna satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain dapat berupa sinonimi, homonimi, homofoni, homografi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan polisemi.

Menurut Sibarani (2003:32), relasi makna adalah hubungan antara kata dengan kata lain berdasarkan maknanya, bukan hubungan kata dengan dunia nyata. Sebenarnya, hal inilah yang lebih menarik dalam kajian semantik karena hal itu sangat bermanfaat di dalam pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Hubungan kata dengan kata dapat dipilih atas berbagai tipe sebagaimana diantaranya yaitu sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi. Jadi dapat disimpulkan bahwa relasi makna merupakan hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain.

3. Jenis Relasi Makna

Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi.

a. Sinonimi

Menurut Puspitasari (2013:1), dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, banyak ditemui hubungan makna. Salah satunya ialah hubungan makna yang dikenal dengan sinonimi atau sinonim. Dalam beberapa buku pelajaran bahasa Indonesia, sinonim sering diartikan sebagai persamaan kata. Pengertian tersebut jelas kurang tepat karena bukan katanya yang sama, melainkan maknanya.

Menurut Kridalaksana dalam Sudiati, dkk (2003:3), mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kata-kata yang bersinonim banyak mempunyai persamaan. Atas dasar persamaan itu, kata-kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing dalam pembicaraan selanjutnya disebut dengan pasangan sinonim. Menurut Chaer (1994:297), sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata *betul* dengan kata *benar*; antara kata *hamil* dan frase *duduk perut*; dan antara kalimat *Dika menendang bola* dengan *Bola ditendang Dika*. Jadi dapat disimpulkan bahwa sinonimi merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.

b. Antonimi

Menurut Puspitasari (2013:249-250), menyatakan bahwa dalam percakapan sehari-hari, seringkali mendapatkan percakapan yang bersinggungan atau berlawanan antarkata dan maknanya pula, kata-kata yang berlawanan dalam beberapakalimat biasanya disebut antonimi. Kata antonim, berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti *nama* dan kata *anti* yang berarti *melawan*, dan secara harfiah

berarti nama lain untuk benda lain pula. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata antonim dimaknai sebagai kata yang berlawanan makna dengan kata lain, seperti contohnya kata *tinggi* merupakan antonim dari kata *rendah*.

Hubungan antara kata yang maknanya berlawanan dengan kata yang lain disebut keantoniman. Menurut Chaer (1994:299) antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lain. Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*; kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*; kata *guru* berantonim dengan kata *murid*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

c. Polisemi

Menurut Chaer (1994:301) sebuah kata atau ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Umpamanya, kata *kepala* yang setidaknya mempunyai makna (1) bagian tubuh manusia, seperti pada contoh kalimat (21); (2) ketua atau pemimpin, seperti pada contoh kalimat (22); (3) sesuatu yang berada di sebelah atas, seperti contoh kalimat (23); (4) sesuatu yang berbentuk bulat, seperti contoh kalimat (24); dan (5) sesuatu atau bagian yang sangat penting, seperti contoh pada kalimat (25).

(21) Kepalanya luka kena pecahan kaca.

(22) Kepala kantor itu bukan paman saya

(23) Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.

(24) Kepala jarum itu terbuka dari plastik.

(25) Yang duduk di kepala meja itu tentu orang penting.

Dalam kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna *denotatifnya*, atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Menurut Manaf (2008:110), polisemi adalah kajian sebuah *leksem* atau sebuah satuan leksikal yang mempunyai makna lebih dari satu. Jadi dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah bentuk makna kata yang kata-katanya memiliki makna atau arti lebih dari satu, karena adanya komponen dalam pemaknaan suatu kata.

d. Homonimi

Menurut Chaer (1994:302), homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang lain. Umpamanya, antara kata *pacar* yang bermakna ‘inai’ dan kata *pacar* yang bermakna ‘kekasih’. Menurut Manaf (2008:98), secara etimologis, homonimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *homo* yang berarti ‘sama’ dan *onoma* yang berarti ‘nama’. Berdasarkan etimologisnya, homonimi dapat diartikan sebagai nama atau bentuk yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Contohnya, pada kata *bisa* itu bermakna ‘dapat’ dan bermakna ‘racun’. Kata *bisa* itu bermakna ‘dapat’ atau bermakna ‘racun’ dapat diketahui secara pasti setelah kata *bisa* itu diletakkan dalam konteks kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa homonimi merupakan bentuk makna kata sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, tetapi maknanya tidak sama.

e. Hiponimi

Menurut Chaer (1994:305), hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Umpamanya antara kata *merpati* dan kata *burung*. Di sini kita lihat makna kata *merpati*

tercakup dalam makna kata *burung*. Kita dapat mengatakan *merpati* adalah *burung*; tetapi *burung* bukan hanya *merpati*, bisa juga *tekukur*, *perkutut*, *balam*, *kepodang*, dan *cendrawasih*.

Menurut Manaf (2008:104-106), hiponimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo* yang berarti 'di bawah' dan *onoma* yang berarti 'nama'. Secara etimologis, *hiponimi* dapat didefinisikan nama-nama yang ada di bawah nama tertentu. Sehubungan dengan sejumlah definisi itu, definisi hiponimi adalah hubungan makna satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain yang membentuk kata umum dan kata khusus atas dasar relasi hubungan atasan dan bawahannya. Contoh hiponimi adalah *melati*, *kamboja*, *anggrek*, *matahari*, dan *begenvil* adalah hiponim dari kata *bunga*. Jadi dapat disimpulkan bahwa hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lain yang membentuk kata umum dan kata khusus atas dasar relasi hubungan atasan dan bawahannya.

f. Ambiguiti atau Ketaksaan

Menurut Chaer (1994:307), ambiguiti atau ketaksaan adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat. Misalnya, bentuk *buku sejarah itu baru terbit* dapat ditafsirkan maknanya menjadi (1) buku sejarah itu baru terbit, atau (2) buku itu memuat sejarah zaman baru. Kemungkinan makna (1) dan (2) itu terjadi karena kata *baru* yang ada dalam konstruksi itu, dapat dianggap menerangkan frase *buku sejarah*, dapat juga dianggap hanya menerangkan kata *sejarah*. Menurut Chaer (1995:104), ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Konsep ini tidak salah, tetapi juga kurang tepat sebab tidak dapat dibedakan dengan polisemi. Polisemi juga bermakna ganda. Jadi, apa bedanya? Polisemi dan ambiguitas memang sama-sama bermakna ganda. Hanya kalau kegandaan makna dalam *ambiguitas* berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu *frase* atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur *suprasegmental* tidak dapat digambarkan dengan akurat.

g. Redundansi

Menurut Chaer (1994:310), istilah redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur *segmental* dalam suatu bentuk ujaran. Umpamanya kata *Bola itu ditendang oleh Dika* tidak akan berbeda maknanya bila dikatakan *Bola itu ditendang Dika*. Jadi, tanpa menggunakan preposisi *oleh*. Nah, penggunaan kata *oleh* inilah yang dianggap redundansi, berlebih-lebihan.

Menurut Chaer (1995:105) istilah redundansi sering diartikan sebagai berlebih-lebihan pemakaian unsur *segmental* dalam suatu ujaran. Umpamanya kalimat *Bola ditendang Si Udin*, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan *Bola ditendang oleh Si Udin*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang lebih-lebihan dan yang sebenarnya tidak perlu. Jadi dapat disimpulkan bahwa redundansi diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur *segmental* dalam suatu bentuk ujaran.

4. Lagu

a. Pengertian Lagu dan Lirik Lagu

Menurut Jamalus (1988:59-60), menyatakan bahwa sebuah lagu adalah hasil ungkapan pikiran dan perasaan seorang komponis atau pengarang lagu dengan menggunakan nada dan kata-kata. Ungkapan pikiran manusia itu banyak sekali macam ragam serta tingkatnya, yaitu sebanyak macam pikiran dan perasaan yang dapat dihayati oleh manusia. Seorang penyanyi hendaknya dapat menyelami maksud pikiran dan perasaan sipengarang lagu. Ia harus berusaha melebur pikiran dan perasaannya ke dalam nyanyian yang disajikannya, seperti pikiran dan perasaan yang dihayati oleh si pengarang lagu waktu menciptakan lagu itu.

Menurut Maulana (2012:3-5), menyatakan bahwa lagu adalah cara musik dikomunikasikan dengan jalan bahasa manusia dan juga salah satu dari produk kebudayaan dari manusia yang saat ini lebih mengarah kepada *popularisme* atau budaya pop. Maksudnya lagu bermula dari bahasa, sehingga dapat tercipta lagu yang memiliki produk yang tinggi yang banyak disukai masyarakat dan dapat meningkatkan lagu yang diciptakannya menjadi populer. Dalam lagu yang terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyinya. Pesan yaitu hal yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.

Lagu adalah hasil rekayasa *manivestasi* otak dan perasaan manusia untuk menyampaikan pesan melalui media musik untuk komunitas pendengarnya, agar pendengar dapat menangkap dan memahami apa yang dimaksud dalam lagu tersebut. Maka dari itu, musik dan lagu bagaikan sekeping uang logam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan sangat erat kaitannya. Musik dapat tercipta karena adanya lagu, dimana lagu tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kaidah musik sebagai "rel" yang akan mengarahkan pesan-pesan dalam isi lagu tersebut.

b. Unsur-Unsur lagu

Jamalus (1988:7), mengemukakan bahwa unsur lagu terdiri dari: irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, ekspresi.

(1) Irama

Irama merupakan urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam seni. Irama adalah perpaduan sekelompok bunyi dalam musik yang membentuk pola irama yang bergerak menurut pulsa dalam ayunan berirama. Pulsa ialah rangkaian denyutan berulang-ulang yang berlangsung secara teratur, kadang-kadang terdengar atau kelihatan, tetapi mungkin pula hanya dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Pengertian irama dan ritme secara sederhana adalah perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu. Perulangan bunyi-bunyian ini juga menimbulkan keindahan dan membuat sebuah lagu menjadi enak didengar dan dinikmati oleh pendengar. Dengan adanya irama lah orang tahu tentang sebuah lagu dan lagu apa yang didengarnya.

(2) Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran yang teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi dikatakan juga sebagai rangkaian nada yang terdiri dari motif, *frase* dan periode yang mengungkapkan suatu gagasan. Pengertian melodi secara sederhana adalah pergerakan dan perubahan tinggi rendahnya nada yang dimainkan dari waktu ke waktu. Suara lagu yang indah atau bagus semuanya memiliki melodi yang enak didengar.

(3) Harmoni

Harmoni atau paduan nada merupakan bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih, yang berbeda tinggi nadanya dan didengar

serentak. Pengertian *harmonis* secara sederhana adalah kesesuaian atau keseimbangan nada (atau nada-nada) suatu *instrument* dengan nada (atau nada-nada) *instrument* lainnya. Contoh nada yang sesuai atau seimbang adalah *kord* atau *triad* (tiga nada atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan).

Tiap *kord* atau *triad* mempunyai aturan atau rumus tersendiri yang membuat nada-nada dalam *kord* atau *triad* itu bersesuaian dan seimbang atau harmonis sehingga enak didengar. Kemudian nada atau *kord* atau *triad* yang dimainkan suatu *instrument* (seperti gitar) juga harus bersesuaian atau seimbang dengan nada atau *kord* atau *triad* yang dimainkan *instrument* lainnya. Sehingga keseluruhan nada yang ada terdengar bersesuaian, seimbang dan enak didengar.

(4) Bentuk dan Struktur Lagu

Bentuk atau struktur lagu adalah hubungan antara unsur-unsur dalam sebuah lagu yang tersusun secara apik sehingga membuat sebuah lagu menjadi lebih bermakna. Unsur-unsur dalam sebuah lagu yang dimaksud dalam pengertian bentuk atau struktur lagu di atas adalah not, motif, frase dan kalimat musik. Dalam pembelajaran bahasa not adalah huruf, sedangkan motif adalah kata, *frase* adalah anak kalimat dalam bahasa.

(5) Ekspresi

Ekspresi dalam lagu atau musik adalah ungkapan pikiran atau perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok lagu dalam pengelompokan *frase* yang diwujudkan oleh penyanyi yang disampaikan kepada pendengar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *deskriptif*. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistik*, dan dengan cara *deskripsif* dan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2009:6).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sinonimi

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Dalam lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* mengandung sinonimi dari sepuluh lagu sebagai berikut:

Data (1.a) “Apa salahku, apa salah Ibuku”.

Pada data (1.a) memiliki sinonimi beberapa rincian diantaranya yaitu data (1.a.2) pada kata “salah” memiliki sinonimi “cela, khilaf, keliru, lupa, melenceng, lengah dan luput” (KBBI, 2012:1206). Data (1.a.3) pada kata “ibu” memiliki sinonimi “emak, mama, mami, mandeh, bunda, induk, dan umi” (KBBI, 2012:516). Data (1.a.4) pada kata “ku” memiliki sinonimi “saya dan aku” (KBBI, 2012:744). Jadi pada data (1.a) “Apa salahku, apa salah ibuku” jika disinonimikan akan menjadi “Apa cela saya,

apa cela emak saya”. Pada lirik lagu ini mempunyai makna yang sama yaitu lagu menyatakan apa salah dirinya dan apa salah ibunya.

Data (1.b) “Hidupku dirundung pilu”.

Pada data (1.b) memiliki sinonimi beberapa rincian diantaranya yaitu data (1.b.1) pada kata “ku” memiliki sinonimi “saya dan aku” (KBBI, 2012:496). Data (1.b.2) pada kata “dirundung” memiliki sinonimi “ditimpa” (KBBI, 2012:1191). Data (1.b.3) pada kata “pilu” “kesedihan” (KBBI, 2012:1075). Jadi pada data (1.b) “Hidupku dirundung pilu” jika disinonimkan akan menjadi “Hidup saya ditimpa kesedihan”. Pada lirik lagu di atas, menyatakan bahwa sekarang hidupnya sedang ditimpa kesedihan (pilu). Sebab kesedihan dan pilu itu memiliki makna yang sama.

Data (2.a) “Aku tak ingin kau menangis bersedih”

Pada data (2.a) memiliki sinonimi beberapa rincian diantaranya yaitu data (2.a.1) pada kata “aku” memiliki sinonimi “saya, ambo, awak, gue, hamba, dan beta” (KBBI, 2012:32). Data (2.a.2) pada kata “ingin” memiliki sinonimi “mau, dan hendak” (KBBI, 2012:536). Data (2.a.3) pada kata “kau” memiliki sinonimi “kamu, dan engkau” (KBBI, 2012:637). Data (2.a.4) pada kata “menangis” memiliki sinonimi “meratap, dan merintih” (KBBI, 2012:1397). Data (2.a.5) pada kata “bersedih” memiliki sinonimi “merasa pilu” (KBBI, 2012:1238). Jadi pada data (2.a) “Aku tak ingin kau menangis bersedih”, jika disinonimkan akan menjadi “saya tak mau kamu meratap merasa pilu”. Pada lirik lagu ini, maknanya sama yaitu menyatakan bahwa dirinya tidak ingin melihat seseorang atau kekasihnya menangis dan bersedih.

Data (2.b) “sudah air mata darimu”

Pada data (2.b) memiliki sinonimi beberapa rincian diantaranya yaitu data (2.b.1) pada kata “sudah” memiliki sinonimi “akhiri” (KBBI, 2012:1346). Data (2.b.2) pada kata “mu” memiliki sinonimi “engkau dan kamu” (KBBI, 2012:931). Jadi pada data (2.b) “sudah air mata darimu” jika disinonimkan akan menjadi “akhiri air mata dari kamu”. Pada lirik di atas, mempunyai makna yang sama yaitu menyatakan bahwa ia meminta kekasihnya untuk mengakhiri air matanya.

2. Antonimi

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lain. Dalam lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* mengandung antonimi dari sepuluh lagu sebagai berikut:

Data (1.a) “Apa salahku, apa salah Ibuku”.

Pada data (1.a) memiliki antonimi beberapa rincian diantaranya yaitu data (1.a.2) pada kata “salah” memiliki antonimi (benar), data tersebut termasuk ke dalam antonimi bersifat relatif, karena batas antara satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas. Data (1.a.3) pada kata “ibu” memiliki antonimi (bapak), data tersebut termasuk ke dalam antonimi bersifat mutlak, karena tidak mungkin seorang wanita dipanggil bapak, begitupun sebaliknya tidak mungkin seorang laki-laki dipanggil ibu. Data (1.a.4) pada kata “ku” memiliki antonimi (mu), data tersebut termasuk ke dalam antonimi bersifat mutlak, karena tidak mungkin ku menjadi mu,

begitupun sebaliknya tidak mungkin mu menjadi ku. Jadi pada data (1.a) “apa salahku, apa salah ibuku” jika diantonimkan akan menjadi “apa benarmu, apa benar bapakmu”. Maka makna kedua kata akan bertentangan atau kontras pada kata salah dan benar, ibu dan bapak, ku dan mu.

Data (1.q) “sama teman-temanku”

Pada data (1.q) memiliki antonimi terdapat satu rincian yaitu data (1.q.2) pada kata “teman” memiliki antonimi (musuh), data tersebut termasuk ke dalam antonimi bersifat relatif, karena teman bisa menjadi musuh, dan sebaliknya musuh bisa menjadi teman. Data (1.q.3) pada kata “ku” memiliki antonimi (mu). data tersebut termasuk ke dalam antonimi bersifat mutlak, karena tidak mungkin aku menjadi kamu, begitupun sebaliknya tidak mungkin kamu menjadi aku. Pada data (1.q) “sama teman-temanku” jika diantonimkan akan menjadi “sama musuh-musuhku”. Maka makna kedua kata akan bertentangan atau kontras pada kata teman dan musuh, ku dan mu.

3. Polisemi

Polisemi adalah kajian sebuah *leksem* atau sebuah satuan leksikal yang mempunyai makna lebih dari satu. Dalam lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* mengandung polisemi dari sepuluh lagu sebagai berikut:

Data (1.b) “hidupku dirundung pilu”

Pada kata *dirundung* yang setidaknya mempunyai makna (a) ditimpa kesedihan bersangkutan dengan perasaan; (b) ditimpa kecelakaan; dan (c) mengganggu, mengusik, serta menyusahkan. Sehingga pada lirik lagu pada data (1.b) dalam rincian (a);(b); dan (c) pada kata *dirundung* memiliki makna kata yang kata-katanya memiliki makna atau arti lebih dari satu, sebab adanya komponen dalam pemaknaan suatu kata.

Data (1.p) “aku yang tengah malu”

Pada kata *tengah* yang setidaknya mempunyai makna (a) sedang ; (b) tempat diantara dua tepi (batas). Sehingga pada lirik lagu pada data (1.p) dalam rincian (a) dan (b) pada kata *tengah* mempunyai makna kata yang kata-katanya memiliki makna atau arti lebih dari satu, sebab adanya komponen dalam pemaknaan suatu kata.

Data (4.g) “dimana akal sehatmu”

Pada kata *akal* yang setidaknya mempunyai makna (a) yang bermakna perbuatan budi; (b) perbuatan busuk atau jahat; (c) perasaan merasa diri lebih dari orang lain. Sehingga pada lirik lagu pada data (4.g) pada rincian (a), (b) dan (c) pada kata *akal* memiliki makna kata yang kata-katanya memiliki makna atau arti lebih dari satu, sebab adanya komponen dalam pemaknaan suatu kata.

4. Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang lain. Dalam lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* mengandung homonimi dari sepuluh lagu sebagai berikut:

Data (5.j) “ia telah mati”

Pada data (5.j) dalam rincian data (5.j.1) pada kata *ia*. Jika dihomonimkan pada kata *ia* yang bermakna ya, dan kata *ia* yang bermakna dia, beliau.

Data (5.m) “jadi pacar ku tak rugi”

Pada data (5.m) dalam rincian data (5.m.1) pada kata *pacar*. Jika dihomonimkan pada kata *pacar* yang bermakna teman lawan jenis yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta. Dan kata *pacar* yang bermakna tumbuhan kecil yang daunnya biasa dipakai untuk pemerah kuku. Jadi pada data (5.m) “jadi pacar ku tak rugi” memiliki makna bermakna teman lawan jenis yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta (kekasih).

Data (6.j) “ini bisa jadi yang terakhir”

Pada data (6.j) dalam rincian data (6.j.1) pada kata *bisa*. Jika dihomonimkan pada kata *bisa* itu bermakna “dapat” dan bermakna “racun”. Kata *bisa* itu bermakna ‘dapat’ atau bermakna ‘racun’ dapat diketahui secara pasti setelah kata *bisa* itu diletakkan dalam konteks kalimat. Jadi pada data (6.j) tersebut bermakna *bisa*.

Data (6.n) “yang jangan kira ku tak tahu”

Pada data (6.n) dalam rincian data (6.n.4) pada kata *tahu*. Jika dihomonimkan pada kata *tahu* itu bermakna “mengerti sesudah melihat “menyaksikan, mengalami, dan sebagainya” dan *Tahu* bermakna “makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicatak”. Kata *tahu* itu bermakna ‘mengerti’ atau bermakna ‘makanan’ dapat diketahui secara pasti setelah kata *bisa* itu diletakkan dalam konteks kalimat. Jadi pada data (6.n) tersebut bermakna “mengerti sesudah melihat “menyaksikan, mengalami, dan sebagainya”.

5. Hponimi

Hponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lain yang membentuk kata umum dan kata khusus atas dasar relasi hubungan atasan dan bawahannya. Dalam lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* mengandung hponimi dari sepuluh lagu sebagai berikut:

Data (1.a) “Apa salahku, apa salah Ibuku”.

Pada data (1.a) memiliki hponimi beberapa rincian diantaranya yaitu data(1.a.1) pada kata “apa” merupakan hponim dari kata tanya untuk menanyakan jenis dan sifat. Dapat dikatakan kata *apa* adalah *kata tanya untuk menanyakan jenis dan sifat*, tetapi *kata tanya untuk menanyakan jenis dan sifat* bukan hanya *apa*, bisa juga *barang apa, segala apa, apa pun*. Data (1.a.3) pada kata “Ibu” merupakan hponim dari kata sebutan untuk perempuan. Dapat dikatakan kata *ibu* adalah *sebutan untuk perempuan*, tetapi *sebutan untuk perempuan* bukan hanya *ibu*, bisa juga *emak, mama, mami, mande, bunda, induk, dan umi*. Data (1.a.4) pada kata “ku” merupakan hponim dari kata ganti orang pertama. Dapat dikatakan kata *ku* adalah *kata ganti orang pertama*, tetapi *kata ganti orang pertamabukan* hanya *ku*, bisa juga *saya, aku, daku, ambo, denai, ana*.

6. Ambiguiti

Ambiguiti atau ketaksaan adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Dalam lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* mengandung ambiguiti dari sepuluh lagu sebagai berikut:

Data (3.g) “dia gadis berkerudung merah”

Pada data (3.g) “dia gadis berkerudung merah” dapat ditafsirkan maknanya menjadi (1) dia gadis berkerudung merah, atau (2) dia yang bernama Gadis berkerudung merah. Kemungkinan makna (1) dan (2) itu terjadi karena kata *gadis*. Sebab kata (1) gadis bisa bermakna anak perempuan yang akil balig dan (2) bermakna namanya si Gadis.

Data (3.o) “memeluk halal menciummu”

Pada data (3.o) “memeluk halal menciummu” bisa ditafsirkan maknanya menjadi (1) memeluk halal menciummu, atau (2) memeluk dan mencium si Halal. Kemungkinan makna (1) dan (2) itu terjadi karena kata *halal*. Sebab kata (1) *halal* dapat bermakna tidak dilarang oleh syarak, dan (2) bermakna seseorang yang bernama si Halal.

Data (5.s) “memanggilku Jodi”

Pada data (5.s) “memanggilku Jodi” bisa ditafsirkan maknanya menjadi (1) memanggilku Jodi, atau (2) Jodi memanggilku. Kemungkinan makna (1) dan (2) itu terjadi karena kata *jodi*. Sebab kata (1) *Jodi* dapat bermakna singkatan dari Jomblo Ditinggal Mati dan (2) bermakna nama orangnya si Jodi.

7. Redudansi

Redudansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur *segmental* dalam suatu bentuk ujaran. Dalam lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* mengandung redudansi dari sepuluh lagu sebagai berikut:

Data (1.d) “tuk jadi pengobat pilu”

Pada data (1.d) “tuk jadi pengobat pilu” tidak akan berbeda maknanya bila dikatakan “tuk pengobat pilu”. Jadi, tanpa menggunakan preposisi “*jadi*”. Maka penggunaan kata “*jadi*” inilah yang dianggap redudansi atau berlebih-lebihan.

Data (1.e) “tuk jadi penawar rindu”

Pada data (1.e) “tuk jadi penawar rindu” tidak akan berbeda maknanya bila dikatakan “tuk penawar rindu”. Jadi, tanpa menggunakan preposisi “*jadi*”. Maka penggunaan kata “*jadi*” inilah yang dianggap redudansi atau berlebih-lebihan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada lirik lagu album *Cari Jodoh* oleh band *Wali* yang terdiri dari 10 lagu yaitu *Cari Jodoh*, *Baik-Baik Sayang*, *Kekasih Halal*, *Puaskah*, *JODI (Jomblo Ditinggal Mati)*, *Yang*, *Adinda*, *Suka atau Tidak*, *Jangan Tuduh Aku*, *Harga Diri*. Dari sepuluh lagu tersebut dapat empat dari tujuh relasi makna diantaranya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) sinonimi dalam sepuluh lagu terdapat 163 data dalam lirik lagu pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*, (2) antonimi dalam sepuluh lagu terdapat 156 data dalam lirik lagu pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*, (3) polisemi dalam sepuluh lagu terdapat 5 data dalam lirik lagu pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*, (4) homonimi dalam sepuluh lagu terdapat 28 data dalam lirik lagu pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*. (5) hiponimi dalam sepuluh lagu terdapat 142 data dalam lirik lagu pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*, (6) ambiguiti dalam sepuluh lagu terdapat 3 data dalam lirik lagu pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*, dan (7) redudansi dalam sepuluh lagu terdapat 6 data dalam lirik lagu pada album *Cari Jodoh* oleh band *Wali*.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipa.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ermeli, Fermi. 2013. "Kritik Sosial dalam Teks Lagu Iwan Fals pada Album Manusia Setengah Dewa Ciptaan Iwan Fals". *Skripsi*. Solok: UMMY.
- Febrian, Yeni. 2015. "Makna Polisemi dan Makna Homonimi Bahasa Minangkabau Masyarakat Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi Kota Sawah Lunto". *Skripsi*. Solok: UMMY.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabima offset.
- Maulana, Sri. 2012. *Panduan Lagu Pintar*. Jakarta: PT. Trans Karya.
- Moleong, Lexi. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Refisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar. Ruzz Media.
- Oktavia, Yetri. 2015. "Makna Kiasan dalam Lirik Lagu Minangkabau pada Album Hanyo Punyo Cinto Cipta Papa Ragel." *Skripsi*. Solok: UMMY.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, Linda. 2013. *Sinonim Antonim dan Padanan Kata*. Jakarta: Infra Pustaka.
- Sibarani, Robert. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudiati, Ni Wayan, dkk. 2003. *Sinonimi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

1. Honor				
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun/ 12 bulan (Rp.)
Pembantu Peneliti 1	Rp. 50.000x5	5/18	18	Rp. 550.000
Pembantu Peneliti 2	Rp. 50.000x5	5/17	17	Rp. 500.000
Pengolah Data	Rp. 25.000x4	4/13	13	Rp. 300.000
Sub Total (Rp.)				Rp. 1.350.000,-
2. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Kaset	Untuk bahan penelitian	1	Rp. 75.000	Rp. 75.000
Jumlah				Rp. 75.000-
3. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Install/service print dan notebook	Memprint hasil penelitian	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Kabel data printer 1,5m Biru Eyota	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Kertas HVS 80 gr 10 rim	Mencetak hasil penelitian	3	Rp. 30.000	Rp. 90.000
Cartidge 802 warna dan pembelian Cartidge 802 hitam	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 345.000	Rp. 345.000
Alat tulis	Pengumpulan data	3	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Materai 6 ribu	Untuk surat tugas	12	Rp. 6.000	Rp. 66.000
Data print black HP	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
FD Kingston 16 GB	Menyimpan data penelitian	1	Rp. 170.000	Rp. 170.000
Paket M3 8 GB	Untuk komunikasi	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000
Modem Telkomsel Flash	alat bantu untuk mencari bahan penelitian	1	Rp. 506.000	Rp. 506.000

Jumlah				Rp. 1.662.000,-
4. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya/tahun/12 bulan (Rp)
Biaya transportasi Perjalanan ketua peneliti ke tempat pembelian cerpen	Pembelian novel Solok-Padang	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 50.000,-
5. Lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
Publikasi artikel dalam Jurnal "Jelisa"	Jurnal Nasional	1	Rp. 350.000	Rp. 350.000
Publikasi Buku	Buku ber-ISBN	1	Rp. 579.000	Rp. 579.000
Pemakaian pulsa untuk komunikasi	Komunikasi	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Penyusunan laporan	Laporan akhir penelitian	1	Rp. 769.000	Rp. 769.000
Sub Total (Rp)				Rp. 1.363.000,-
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (RP)				Rp. 4.500.000,-

Lampiran 2. Surat Tugas



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas

No. 20/ST-P/LP3M-UMMY/IX-2018

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elan Halid, S.S., M.Pd.
NIDN : 1005108702
Pangkat/Golongan : Penata Tingkat Muda / IIIc
Jabatan Fungsional : Lektor
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul "Relasi Makna pada Lirik Lagu Album *Cari Jodoh* oleh Band *Wali* (Kajian Semantik)" pada Tahun Akademik 2018/2019.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 20 September 2018
Kepala LP3M UMMY

Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.
NIDN. 1019017402

